

SEMIOTIKA FILM *DI BALIK 98*

Fitri Yunia Puspita dan Yarno

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya
fitriyunia313@yahoo.co.id

ABSTRAK

Film *Di Balik 98* merupakan film fiksi yang memakai latar belakang peristiwa reformasi pada tahun 1998. Film ini menceritakan di balik peristiwa 98 terdapat perjuangan sebuah keluarga dan pengorbanan cinta dalam melewati sebuah tragedi besar Mei 1998. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik observasi, teknik catat, dan teknik pustaka. Subjek data dalam penelitian ini adalah film *Di Balik 98*. Objek penelitiannya adalah dialog dari para pemain. Hasil penelitian ini menunjukkan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh dan amanat dalam film *Di Balik 98*. Makna denotatif dari tokoh Diana, dia memiliki pemahaman bahwa demo adalah tindakan yang patut diperjuangkan untuk membela suara rakyat yang tertindas. Makna konotatif dari Tokoh Diana, hanya mahasiswa yang berani melakukan suatu pergerakan untuk membawa perubahan demi membela rakyat. Mitos yang didapat dari Tokoh Diana bahwa mahasiswa identik dengan sikap kritis, peduli, dan berani. Makna denotatif yang disampaikan dari nilai gerakan mahasiswa. Mahasiswa dipaksa menuruti pemerintah untuk demo hanya di dalam kampus, mahasiswa telah mengikuti kemauan pemerintah tapi pemerintah tidak mengikuti kemauan mahasiswa.. Makna konotatif dari nilai gerakan mahasiswa, mereka tidak menuntut bayaran, mereka tidak menuntut mobil atau rumah mewah, mereka hanya menuntut untuk di dengar. Mitos dari nilai gerakan mahasiswa, mahasiswa mengkritisi seluruh kebijakan pemerintah yang terkesan seenaknya. Tak terhitung lagi entah berapa nyawa mahasiswa yang melayang untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Suara mahasiswa adalah suara rakyat karena keaktifan mahasiswa memperjuangkan kepentingan rakyat.

Kata kunci: *denotatif, film, konotatif, mitos, semiotika*

ABSTRACT

The Movie *Di Balik 98* is a fictional film that used the reformation events in 1998 as background. The movie told the story behind 98 events of a struggle of a family and the sacrifice of love in passing a great tragedy of May 1998. The method used in this research is descriptive qualitative method with Roland Barthes's semiotics analysis technique. Data collection techniques used documentation, observation, record, and library techniques. The subject of this research is the *Di Balik 98* movie. The object of his research is the dialogue of the actors. The results of this research showed the meaning of denotative, connotative, and myth on the characters and the message in the *Di Balik 98* movie. The denotative meaning of Diana's character, she

has an understanding that the demo is a worthy act to fight for the voice of the oppressed people. The connotative meaning of Diana's character, only University students who dare to do a movement to bring change for the sake of defending the people. Myths gained from Diana's character that University students are identical with critical, caring, and courageous attitude. The denotative meaning shown from the University students' movement that is they are forced to obey the government to create a demonstration only inside the campus, they have followed the government's will but the government does not follow their wishes, the government does not immediately respond to the people's voice. The connotative meaning of the students' movement, they do not require the wages, they do not demand cars or luxury homes, just demand to be heard. The myth of the students' movements is they criticize all government policies that seem arbitrarily. Students who float to fight for the interests of the people are countless. Students' voice is the voice of the people because they actively fight for the interests of the people.

Keywords: *denotation, movie, connotation, myth, semiotics*

PENDAHULUAN

Film merupakan cerminan dari masyarakat, terinspirasi dari gejala sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Vera (2015:91) mengatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikator dan komunikasi secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan memengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga berfungsi sebagai media informasi. Selain sebagai media informasi, film juga merupakan dokumen sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan, dan simbol-simbol kepada penontonnya. Pesan dan simbol tersebut digambarkan secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Film *Di Balik 98* merupakan film fiksi yang memakai latar belakang peristiwa reformasi pada tahun 1998. Ketika ekonomi Indonesia mengalami krisis dan rupiah yang merosot sampai Rp 11.000,00 per dolar AS (dari Rp 2.447,00 per dolar AS

sebelum krisis), membuat masyarakat semakin panik, terjadi pemborongan dan penumpukan barang-barang oleh pihak-pihak yang cukup berdana untuk melakukannya (Anggraeni, 2014:20). Menurut Widjojo (dalam Kasenda, 2015:111) keresahan masyarakat atas melangitnya harga-harga sembako, ancaman putus kuliah, dan masa depan yang suram di kalangan mayoritas mahasiswa menjadi faktor penggerak tersendiri bagi kalangan kampus dan civitas akademika untuk menyatakan keprihatinannya. Gerakan mahasiswa menyerukan tuntutan penurunan harga-harga barang, khususnya sembako dan diikuti tuntutan yang berkaitan dengan krisis ekonomi lainnya, yakni agar penimbun barang ditindak, pengangguran yang semakin luas ditangani, dan tuntutan kebijakan ekonomi lebih berpihak pada kepentingan mayoritas rakyat, gerakan gabungan mahasiswa seluruh Indonesia juga menuntut turunnya Presiden Soeharto (Denny, 2006:21).

Saat kondisi yang penuh ketidakpastian, Presiden Soeharto memutuskan untuk tetap pergi ke Kairo menghadiri KTT G-15. Aksi damai pada 12 Mei 1998 yang berlanjut dengan *long march* dari kampus Usakti menuju gedung DPR/MPR dan dihadang oleh pasukan keamanan di depan bekas Kantor Walikota Jakarta Barat berakhir dengan kekejaman (Kasenda, 2015:144). Disusul terjadinya kerusuhan dan kerusakan hebat yang melanda seluruh Jakarta dan sekitarnya selama dua hari berturut-turut pada 13–14 Mei 1998 yang menyebabkan korban jiwa, kerugian materi, dan membuat buruk nama Indonesia. Penembakan atas mahasiswa Universitas Trisakti di dalam kampusnya menjadi faktor pemicu kerusuhan di Jakarta (Habibie, 2006:6). Film *Di Balik 98* menceritakan bahwa di balik peristiwa 98 terdapat perjuangan sebuah keluarga dan pengorbanan cinta dalam melewati sebuah tragedi besar Mei 1998. Dalam film ini terdapat sebuah keluarga yang memiliki profesi, karakter, dan pendapat yang berbeda-beda, yang terdiri dari Bagus sebagai TNI, Salma sebagai staf dapur istana negara, Diana sebagai salah satu mahasiswa Trisakti yang aktif menuntut reformasi pemerintahan. Terdapat dua pandangan berseberangan dalam satu keluarga ini sehingga mengakibatkan pertentangan dan perdebatan pada tokoh Agus dan Salma dengan Diana. Diana yang memiliki teguh dengan prinsip tidak mau mengikuti saran dan keinginan kakaknya untuk tidak mengikuti demonstrasi. Diana tetap nekat turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi. Meskipun dalam satu keluarga ini terdapat suatu pertentangan, mereka masih saling

menyayangi. Diana memiliki kekasih yang bernama Daniel. Mereka berbeda agama dan etnis. Walaupun begitu, mereka saling mencintai dan menghargai. Peristiwa kerusuhan yang sasaran utamanya adalah etnis Tionghoa menyebabkan Daniel dan keluarganya terpaksa meninggalkan Indonesia. Daniel juga terpaksa meninggalkan Diana tanpa memberi kabar Diana atas kepergiannya, setelah Daniel pergi mereka tidak berkomunikasi sehingga hubungan mereka berakhir. Film *Di Balik 98* memiliki tanda-tanda yang mempresentasikan suatu pesan yang tersembunyi oleh visualisasi-visualisasi yang imajinatif sehingga film memiliki tanda yang bisa dikaji secara semiotika. Penelitian menggunakan teori Roland Barthes yang meneliti makna dibalik tanda film, karena teori sesuai dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini. Menurut Roland Barthes semua objek kehidupan sosial merupakan suatu sistem tanda dan dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodifikasi (Vera, 2015:27). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Semiotika Film Di Balik 98”.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh film *Di Balik 98*, dan (2) mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada amanat film *Di Balik 98*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini disajikan data-data berupa teks yang dianalisis berdasarkan teori Roland Barthes. Whitney berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat (dalam Prastowo, 2014:201). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan dan menggambarkan tokoh dan amanat dalam film *Di Balik 98* secara objektif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang keadaan dan data yang disajikan berupa kata-kata atau kalimat.

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film *Di Balik 98*. Deskripsi data terkait subjek penelitian ini adalah semiotika dalam film *Di Balik 98*. Sedangkan objek penelitian yakni berupa tanda verbal dalam penelitian, yang nantinya akan dijelaskan secara mendetail melalui teks. Deskripsi data penelitian ini akan dijabarkan tentang objek penelitian yang ada pada film *Di Balik 98*, yakni yang terdiri dari teks.

Suara yang ada pada film *Di Balik 98* akan dideskripsikan berupa teks. Peneliti hanya mengambil dialog antar para pemain film yang memiliki makna mengenai tokoh dan amanat pada film *Di Balik 98* dan akan digunakan ke dalam teks yang kemudian akan dianalisis berdasarkan semiotika Barthes.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan cara mencatat dialog pemain film *Di Balik 98* yang memiliki makna mengenai tokoh dan amanat. Dari dialog film tersebut dapat dianalisis dan diinterpretasikan sesuai makna denotatif, konotatif, dan mitos pada semiotika Roland Barthes. Peneliti mencari dan memaknai simbol-simbol yang sesuai dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data berupa dialog. Data tersebut diperoleh melalui mengunduh film *Di Balik 98* melalui YouTube, kemudian mengamati film, menyimak film, mencatat dialog yang berhubungan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data, menganalisis data, dan mengumpulkannya.

Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos pada Tokoh Film *Di Balik 98*.

1. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh Diana.

Diana adalah salah satu pelaku dalam film *Di Balik 98*. Tokoh Diana diperankan oleh Chelsea Islan. Diana adalah anak terakhir, dia anak ke-dua dari dua bersaudara. Dia memiliki kakak bernama Salma yang sebagai pegawai istana dan memiliki kakak ipar bernama Bagus yang berprofesi sebagai tentara, mereka tinggal serumah. Diana adalah mahasiswa dari Universitas Tri Sakti yang aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Diana yang memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk membela rakyat dari hak-hak yang telah dirampas pemerintah.

Dialog :

Dialog antara Bagus, Salma, dan Diana pada sore hari di ruang makan. Diana pulang kuliah bertemu dengan Salma (kakak kandung Diana) dan Bagus (kakak ipar Diana) di ruang makan kemudian terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat antara Diana dengan Salma dan Bagus.

Salma : “Di baru pulang jam segini? Kuliah sampai sore ya kamu.”

Diana : “Enggak mbak.”

Salma : “Kok tumben pulangnye sore?”

Diana : “Biasalah mbak banyak kegiatan kampus.”

Bagus : “memangnya kamu ndak capek ya demo terus.”

Diana : “Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”

Salma : “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mba mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknye jadi demonstran demo demo gitu gak pantas ah.”

Diana : “Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng yang dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantas untuk ngomong bener itu siapa.”

Bagus : “Ngomong kamu jangan kayak bukan orang sekolahan.”

Diana : “Aku disekolahkan diajarkan untuk ngomong yang bener mas.”

Salma : “Di kalau ngomong sama mas mu yang sopan.”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 24, menit 10:10-11:13

Dialog:

Dialog Salma, Diana dan Bagus pada pagi hari di ruang tamu. Diana sedang menyiapkan pakaian yang dibawanya untuk mengikuti demonstran, Salma berusaha mencegah Diana. Bagus tiba di rumah saat kondisi Diana dan Salma terjadi perdebatan.

Salma : “Di”

Diana : “Uda mbak aku males bahas ini”

Salma : “Di sebentar, kamu tu gak pantas melakukan itu”

Diana : “Gak pantas kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”

Bagus : “Assalamualaikum”

Salma : “Walaikumsalam”

Diana : “Ya makanya biasanya yang berani nginjak itu yang pakek sepatu lars itu”

Agus : “Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”

Diana : “Emang kenapa kalau aku anak kecil! Ada masalah mas”

Sumber: Film Di Balik 98, scene 27, menit 13:06-14:08

a. Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan tokoh Diana, tokoh Diana mengucapkan kalimat “*Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, lalu siapa yang bertindak kalau bukan mahasiswa.

Pada perkataan Diana selanjutnya “*emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantas untuk ngomong bener itu siapa.*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantas untuk ngomong bener itu siapa. Pada kalimat yang diucapkan Diana selanjutnya “*Gak pantas kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak.*” memiliki makna denotatif yaitu Diana yang mengatakan, gak pantas kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan tokoh Diana, tokoh Diana mengucapkan kalimat “*Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa*” merupakan penekanan bahwa hanya mahasiswa yang berani melakukan suatu pergerakan untuk membawa perubahan demi membela rakyat yang tertindas. Mahasiswa sebagai bagian dari pemuda yang mempunyai andil besar dalam gerakan rakyat. Mahasiswa yang ikut bergabung dengan rakyat bukan mahasiswa yang apatis dan hanya memikirkan diri mereka sendiri, melainkan mahasiswa yang mempunyai

kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan harus ikut berjuang bersama masyarakat yang tertindas. Mereka adalah kaum intelektual yang memiliki tingkat sosial dan demokrasi yang tinggi, yang mengorganisir dirinya berjuang membebaskan rakyat dari segala bentuk penindasan. Kaum muda terpelajar harus bersatu dengan rakyat tertindas lainnya. Ditambah pada kata-kata “*emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.*” bahwa Diana memiliki perbedaan pendapat dengan kakaknya. Terlihat juga pada penggalan dialog berikut “*Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak*” bahwa Diana yang sebagai adik melawan ajakan kakaknya Dia tidak mau mengikuti keinginan dari kakaknya untuk tidak mengikuti demonstran. Diana tetap memperjuangkan pendapatnya untuk membela rakyat. Diana yang sebagai mahasiswa, dia peka dan kritis terhadap permasalahan negara yang sedang terjadi dan dia tetap teguh dengan prinsipnya bahwa dia sebagai mahasiswa harus bertindak mewakili suara rakyat untuk memperjuangkan reformasi dengan cara demonstrasi. Pada penggalan dialog berikut “*emang demo itu salah, dosa, dilarang*” memiliki makna konotatif bahwa demo adalah tindakan yang benar dan boleh dilakukan. Ditambah pada kalimat “*Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana*” memiliki makna konotatif bawa demo merupakan tindakan yang sah dilakukan siapa saja untuk menuntut keadilan. Demonstrasi adalah sebuah gerakan protes sekumpulan orang di hadapan umum yang dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penantang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula penekanan sebagai sebuah upaya secara politik oleh kepentingan umum yang dijamin oleh UUD 1945. Dasar hukum demonstrasi adalah Pasal 28 UUD 1945 dan UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum.

Gerakan ini muncul apabila ada sebuah kondisi yang dianggap melanggar hak-hak rakyat kemudian menggugah hati nurani mahasiswa sebagai kaum yang dianggap memiliki kelebihan di atas rata-rata masyarakat awam untuk mengambil peran sebagai penyambung lidah rakyat. Demonstrasi digunakan karena mampu menarik perhatian, baik itu perhatian dari rakyat, aparat sampai pada pejabat. Saat mahasiswa harus melakukan kegiatan yang tidak mampu menarik perhatian pemerintah, tentu kegiatan yang dilakukannya menjadi kegiatan yang tidak ada aspirasi ataupun opini publik yang bisa dibangun.

c. Mitos

Mitos dari dialog tokoh Diana berikut *“Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”* juga pada dialog *“Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng ya dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.”* dan dalam ucapan Diana *“Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mbak, semut aja diinjak ya bales gigit mbak* dari beberapa dialog tersebut memiliki mitos mahasiswa identik dengan sikap kritis, peduli, dan berani. Sikap kritis adalah bagaimana melihat sesuatu hal dengan cara yang lebih objektif dan seimbang, mencari kaitannya dengan kondisi, informasi, atau fakta lain sehingga diperoleh kondisi yang lebih menyeluruh. Kondisi ini akan menghasilkan sikap yang tidak serta merta menerima apa yang terjadi kepada masyarakat atau kondisi di sekitarnya. Sikap kritis ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli dan motivasi atau semangat untuk terus menggali informasi dan pengetahuan sedalam-dalamnya agar diperoleh mahasiswa yang berintelektualitas tinggi, tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan kampus, melainkan untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya. Sikap kritis yang ditunjukkan pada mahasiswa seperti kritis untuk merespon isu-isu kekinian, aksi atau demonstrasi turun ke jalan memprotes kebijakan pemerintah, diskusi dan

menulis di media massa, bakti sosial dan sarana lain yang dapat mengundang kesadaran pemerintah terhadap sesuatu.

Peduli adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesamanya atau orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sikap peduli dari mahasiswa seperti mahasiswa sangat peduli terhadap kesengsaraan masyarakat akibat kesewenang-wenangan pemerintah pada rezim Soeharto, dan memberikan sumbangan berupa moril maupun materi pada korban kerusuhan.

Berani adalah suatu tindakan mempertahankan dan memperjuangkannya apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Sikap berani yang ditunjukkan pada mahasiswa seperti mahasiswa berani menyampaikan kritik melalui aksi demo untuk mendapatkan respon dari pemerintah dengan mengambil segala resiko termasuk mempertaruhkan nyawa.

2. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh Bagus.

Bagus adalah salah satu pelaku dalam film *Di Balik 98*. Tokoh Bagus diperankan oleh Donny Alamsyah. Bagus memiliki istri bernama Salma yang sebagai pegawai istana dan memiliki adik ipar bernama Diana yang sebagai seorang demonstran, mereka tinggal serumah. Bagus merupakan komandan Tentara Nasional Republik Indonesia yang harus bertugas ketika istrinya sedang hamil tua. Dia dan istrinya tidak suka jika Diana berdemonstrasi.

Dialog:

Dialog antara Bagus, Salma, dan Diana pada sore hari di ruang makan. Diana pulang kuliah bertemu dengan Salma (kakak kandung Diana) dan Bagus (kakak ipar Diana) di ruang makan kemudian terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat antara Diana dengan Salma dan Bagus.

Salma : “Di baru pulang jam segini? Kuliah sampai sore ya kamu.”

Diana : “Enggak mbak.”

Salma : “Kok tumben pulangnye sore?”

Diana : “Biasalah mbak banyak kegiatan kampus.”

Bagus : “memangnya kamu ndak capek ya demo terus.”

Diana : “Ya kalau bukan kita mahasiswa lahh terus siapa.”

Salma : “Di gak enak kalau tetangga atau keluarga kita tau, kamu kan tau mbak mu ini kerjanya di istana lah mas mu itu tentara masak adeknye jadi demonstran demo demo gitu gak pantes ah.”

Diana : “Emang demo itu salah, dosa, dilarang, kalau sesuatu yang uda melenceng yang dibenerin lah mbak. Kalau ngomong kebenaran itu salah lalu yang pantes untuk ngomong bener itu siapa.”

Bagus : “Ngomong kamu jangan kayak bukan orang sekolahan.”

Diana : “Aku disekolahkan diajarkan untuk ngomong yang bener mas.”

Salma : “Di kalau ngomong sama mas mu yang sopan.”

Sumber: *Film Di Balik 98, scene 24, menit 10:10-11:13*

Dialog:

Dialog Salma, Diana dan Bagus pada pagi hari di ruang tamu. Diana sedang menyiapkan pakaian yang dibawanya untuk mengikuti demonstran, Salma berusaha mencegah Diana. Bagus tiba di rumah saat kondisi Diana dan Salma terjadi perdebatan.

Salma : “Di”

Diana : “Uda mbak aku males bahas ini”

Salma : “Di sebentar, kamu tu gak pantes melakukan itu”

Diana : “Gak pantes kenapa sih mbak, karena aku adek tentara atau aku adek karyawan istana. Aku uda gede mbak, aku gak butuh diajarin lagi mbak. Terus mentang-mentang aku adek, terus aku harus nurut ke semua kakakku, terus mentang-mentang kita rakyat, terus kita harus nurut ke pemerintah, kan gak gitu mabk, semut aja diinjak ya bales gigit mbak”

Bagus : “Assalamualaikum”

Salma : “Walaikumsalam”

Diana : “Ya makanya biasanya yang berani ngingjek itu yang pakek sepatu lars itu”

Agus : “Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih”

Diana : “Emang kenapa kalau aku anak kecil! Ada masalah mas”

Sumber: *Film Di Balik 98, scene 27, menit 13:06-14:08*

a. Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan tokoh Bagus, tokoh Bagus mengucapkan “*memangnya kamu ndak capek ya demo terus*” memiliki makna denotatif yaitu Bagus yang mengatakan, *memangnya kamu ndak capek ya demo terus*. Pada ucapan Bagus selanjutnya “*Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih*” memiliki makna denotatif yaitu Bagus yang mengatakan, *Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih*.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan tokoh Bagus, tokoh Bagus mengucapkan kalimat “*memangnya kamu ndak capek ya demo terus*” yang

merupakan penekanan bahwa Bagus tidak suka dengan tindakan demo. Bagus berpendapat mengikuti demo secara terus-menerus bisa mengakibatkan kelelahan. Pada kata-kata “*ndak capek*” memiliki arti bahwa demo merupakan tindakan yang anarkis sehingga mengakibatkan kelelahan terhadap pesertanya, dia tidak setuju Diana mengikuti demo. Padahal siapa saja tidak berhak melarang aksi-aksi publik dalam menyampaikan aspirasi, yang seharusnya dilarang adalah tindakan anarkisme atau kekerasan dalam melakukan aksi demonstrasi. Menyatakan pendapat secara lisan maupun tulisan dan dalam bentuk aksi adalah sah dan konstitusional. Penyebab aksi damai menjadi anarkis dikarenakan pihak pemerintah tidak segera menemui para demonstran.

Pada dialog Bagus selanjutnya “*Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih*” merupakan penekanan bahwa Bagus menganggap Diana sebagai seorang adik yang masih kecil, yang hanya bisa bergantung hidup dari kakaknya dan harus mengikuti seluruh perintah kakaknya.

Bagus yang berlatar belakang seorang TNI yang memihak pada rezim Soeharto juga berpengaruh dengan tindakan Diana, sehingga tidak suka jika Diana mengikuti demo karena pemerintahan rezim orde baru dan ABRI yang dominan berusaha menghalangi partisipasi rakyat, dan mengekang kebebasan asasi warga negara yang melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah.

c. Mitos

Mitos dari percakapan tokoh Bagus berikut “*memangnya kamu ndak capek ya demo terus*” juga pada dialog Bagus “*Di gara-gara sepatu lars ini kamu bisa kuliah. Kamu tu anak kecil tau apa sih*” memiliki makna mitos bahwa pada pemerintahan Soeharto semua anggota TNI memihak pada rezim penguasa. ABRI yang seharusnya netral dan melindungi warga negara Indonesia dengan seluruh jiwa dan raga, tetapi saat itu mempunyai fungsi ganda yaitu turut menduduki bangku pemerintahan. ABRI kemudian mulai terlihat semena-mena, padahal tujuan utama yang ingin dipenuhi dengan

dibentuknya ABRI itu sendiri adalah untuk menjaga keamanan dan pertahanan negara.

Namun yang dirasakan masyarakat justru tindak kekerasan terhadap segala bentuk protes atau demonstrasi yang dilakukan berbagai kalangan, selain itu ABRI sering kali menyelesaikan berbagai konflik dengan kekerasan tanpa melakukan pendekatan yang lebih halus terlebih dahulu. ABRI akan pasang senjata bagi siapa saja yang berani menentang, penculikan dan pembunuhanpun tidak segan-segan mereka lakukan.

Masyarakat yang menerima perlakuan seperti itu melihat ABRI hanya sebagai alat kekerasan dan kekuasaan, karena ABRI menghalalkan segala cara agar dapat mempertahankan kekuasaannya. ABRI jadi terlihat sebagai rekan penguasa dibanding institusi militer yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan pertahanan negara.

3. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada nilai gerakan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa adalah kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam maupun di luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan, intelektualitas dan kemampuan kepemimpinan para aktivis yang terlibat di dalamnya. Munculnya gerakan mahasiswa merupakan respon atas situasi sosial, ekonomi dan politik yang berkembang dengan tujuan mengintervensi kebijakan yang tidak berpihak terhadap rakyat atau merampas hak rakyat.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa seringkali menjadi cikal bakal perjuangan nasional, seperti yang tampak dalam lembaran sejarah bangsa. Pergerakan mahasiswa angkatan 1966 dan reformasi 1998 mahasiswa secara tulus dan bertanggung jawab untuk membantu meluruskan kembali jalan negara ini.

Dialog:

Dialog pimpinan mahasiswa dan seluruh mahasiswa di halaman kampus trisakti pada siang hari. Pada tanggal 8 Mei 1998 telah berlangsung unjuk rasa di halaman kampus Trisakti. Para mahasiswa menuntut penurunan harga barang kebutuhan, penghapusan KKN, dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan.

Pimpinan Mahasiswa : “Reformasi.”

Seluruh Mahasiswa : “Reformasi.”

Pimpinan Mahasiswa : “Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?”

Seluruh Mahasiswa : “Tidakkk.”

Pimpinan Mahasiswa : “Apakah kita terima?”

Seluruh Mahasiswa : “Tidak.”

Pimpinan Mahasiswa : “Selama ini kita sudah nurut untuk demo di dalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”

Pimpinan Mahasiswa : “Reformasi.”

Seluruh Mahasiswa : “Reformasi.”

Sumber: Film *Di Balik* 98, scene 26, menit 11:49-12:52

a. Makna Denotatif

Makna denotatif dari percakapan di atas, Pimpinan mahasiswa mengucapkan kalimat “*Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?*” memiliki makna denotatif yaitu Pimpinan mahasiswa yang mengatakan, Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima. Mahasiswa merasa dibohongi oleh pemerintah karena pemerintah menaikkan harga dengan sewenang-wenangnya. Mereka dipaksa pemerintah untuk mendekam dikampusnya. Pada kalimat “*Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!*” memiliki makna denotatif yaitu Pimpinan mahasiswa yang mengatakan, Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah.

Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan.

Mahasiswa diminta menuruti pemerintah untuk demo hanya di dalam kampus, mahasiswa telah mengikuti kemauan pemerintah tapi pemerintah tidak mengikuti kemauan mahasiswa, pemerintah tidak segera menanggapi suara rakyat. Aspirasi masyarakat tidak didengarkan akhirnya masyarakat lelah dan mahasiswa bertindak turun kejalan.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif dari percakapan di atas, Pimpinan mahasiswa mengucapkan kalimat "*Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?*" Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menaikkan harga sembako dan bahan bakar minyak dengan harga yang sangat tinggi sehingga masyarakat kalangan bawah semakin menderita. Melambungnya harga kebutuhan pokok menyebabkan masyarakat dihadapkan pada persoalan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan tidak mampu mengimbangi kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal itu bisa menyebabkan beberapa industri kecil skala rumah tangga juga terpaksa gulung tikar dan tutup. Bagaimana tidak, beberapa industri rumah tangga seperti industri tahu dan tempe, industri kerupuk hingga penjual gorengan, untuk mendapatkan bahan bakunya saja mereka sudah kehabisan modal, belum lagi untuk membeli minyak tanah dan minyak goreng yang harganya tak terjangkau. Beberapa industri yang masih berjalanpun bisa terpaksa mengurangi jumlah produksinya meskipun mereka harus merugi karena tidak bisa menaikkan harga jual. Dalih karena hal itu sudah menjadi pekerjaanlah yang membuat mereka tetap bertahan untuk melakukan pekerjaan itu, selain memang tidak ada pilihan usaha dan pekerjaan lain yang akan dilakukan.

Dampak yang diakibatkan dari kenaikan harga ini sangat luar biasa bagi rakyat miskin, jumlah warga miskin akan bertambah banyak karena semakin banyaknya warga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Disamping berakibat pada kesulitan dan kesengsaraan untuk memenuhi

kebutuhan, juga berakibat pada ketidakmampuan untuk mencapai kualitas hidup dan kesejahteraannya yaitu pemenuhan gizi, kesehatan dan pendidikannya. Bagaimana mungkin mereka mampu memenuhi gizi jika mereka hanya mampu makan sehari sekali tanpa lauk yang memadai. Jangankan telur atau daging, tahu dan tempe saja tak mampu dibeli lagi olehnya. Bagaimana pula mereka akan membiayai kesehatan hidup dan pendidikan anak-anaknya jika untuk membeli beras saja mereka tidak mampu. Situasi ini mengakibatkan masyarakat kalangan bawah terhimpit dalam situasi kemiskinan.

Pemerintah tidak segera menanggapi keluhan-keluhan rakyat atas permasalahan ekonomi masyarakat kelas bawah akibat kenaikan harga. Pemerintah seharusnya memberi pelayanan prima terhadap apa saja yang disuarakan rakyat. Mengingat rakyat memiliki hak untuk hidup sejahtera, maka menjadi kewajiban pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Saat suara rakyat tak dianggap oleh pemerintah, mahasiswa yang sebagai bagian dari rakyat mewakili rakyat untuk mendapatkan hak-haknya kembali. Ditambah pada kalimat *“Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita.* makna konotatif dari kalimat tersebut pemerintah meminta mahasiswa hanya berdemo di dalam kampus dan mahasiswa mengikuti permintaan pemerintah. Mahasiswa melakukan demo dan menyuarakan aspirasi rakyat di dalam kampus. Mahasiswa yang hanya ingin aspirasi masyarakat didengar tetapi tidak segera mendapatkan respon dari pemerintah. Sebenarnya penguasa negeri ini tahu jika mahasiswa tidak akan tinggal diam dengan seluruh kebijakan yang diambil pemerintah. Maka ribuan alasan sudah disiapkan untuk menjawab pertanyaan dari mahasiswa mengenai tidak segeranya ditanggapi suara rakyat dan menyiapkan personil pengaman negara bersenjata lengkap dan terlatih sudah dipersiapkan apabila mahasiswa kan mengadakan aksi. Pada potongan dialog dari mahasiswa sebagai berikut *“Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”*

memiliki makna konotatif mahasiswa turun ke jalan membawa aspirasi seluruh rakyat yang tidak tahu harus mengadu ke siapa. mereka tidak menuntut bayaran, mereka tidak menuntut mobil atau rumah mewah. Mereka hanya menuntut untuk di dengar.

Mahasiswa selalu ingin berbicara langsung dengan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi dan tuntutan rakyat. Namun ketika perwakilan rakyat tidak mau menemui satu-satunya jalan adalah dengan memaksa mereka keluar. Jika suara rakyat tidak didengar pemerintah, mahasiswa akan bertindak. Mahasiswa melakukan aksi yang lebih ekstrim agar mereka didengar dan diajak berbicara. Mahasiswa mampu memperjuangkan kehidupan rakyat dan mengkritisi penguasa. Mereka bersama-sama mencapai tujuan merobohkan pemerintahan orde baru.

c. Mitos

Mitos dari dialog mahasiswa berikut *“Teman-teman lagi-lagi kita dibohongi. Pemerintah menaikkan harga sewenang-wenangnya dan kita dipaksa untuk mendekam dikampus ini, apakah kita terima?”* dan pada ungkapan mahasiswa *“Selama ini kita sudah nurut untuk demo didalam kampus. Kita sudah mengikuti kemauan mereka tapi mereka tidak ingin mengikuti kemauan kita. Aspirasi kita tidak didengarkan. Sekarang rakyat sudah lelah. Kita pemuda-pemudi Indonesia, mahasiswa Indonesia, kita tidak bisa tinggal diam. Mulai sekarang mulai detik ini juga kita akan turun kejalan!”* dari beberapa dialog di atas memiliki makna mitos bahwa pada masa orde baru tidak ada kebebasan berpendapat, semua masyarakat termasuk mahasiswa sangat dibatasi ruang politiknya. Pada masa kejayaan rezim ini, masyarakat adalah penonton bisu yang meski tertindas oleh tindakan penguasa, masyarakat tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti selain tetap tinggal diam tak bersuara. Perjuangan mahasiswa akan tumbuh jika penguasa tidak berpihak pada rakyat. Mahasiswa dianggap sosok yang fenomenal karena kerap terjun untuk mengkritisi seluruh kebijakan pemerintah yang terkesan seenaknya. Tak terhitung lagi entah berapa nyawa mahasiswa yang melayang untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Dapat dikatakan bahwa bukan pejabat negara terhormat yang sekarang ini

sedang duduk santai di ruangan mewah yang mewakili suara rakyat, melainkan mahasiswa. Pantas jika disebut suara mahasiswa adalah suara rakyat karena keaktifan mahasiswa memperjuangkan kepentingan rakyat. Tak peduli barisan blokade polisi yang menghadang. Tak peduli barisan tentara bersenjata lengkap yang sudah siap siaga. Mahasiswa merupakan komponen masyarakat yang intelektual, jeli politik dan sinisme terhadap pemerintahan. Dalam menjalankan demonstrasi, mahasiswa tidak sekedar turun ke jalan dan tiba-tiba rusuh. Segala macam tuntutan pasti selalu didahului dengan audiensi beserta negosiasi dengan cara damai. Ketika tujuan aksi damainya tidak didengar maka terjadi aksi yang kurang terkontrol dari mahasiswa.

PENUTUP

Dari fokus penelitian dan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa:

1. Makna denotatif dari tokoh Diana yang didapat dari dialog Diana, bahwa Diana merupakan mahasiswi yang memiliki perbedaan ideologi dengan kedua kakaknya, Diana yang memiliki pemahaman bahwa demo adalah tindakan yang patut diperjuangkan untuk membela suara rakyat yang tertindas. Sedangkan makna denotatif pada tokoh Bagus, dia menganggap bahwa demo hanyalah tindakan yang merugikan bagi pelakunya sehingga dia melarang Diana untuk tidak mengikuti demo.
2. Makna konotatif dari Tokoh Diana, hanya mahasiswa yang berani melakukan suatu pergerakan untuk membawa perubahan demi membela rakyat, karena mereka mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Sedangkan makna konotatif dari tokoh Bagus bahwa dia tidak suka dengan tindakan demo yang pada saat tahun 1998 tersebut pemerintah bersama tentara cenderung berusaha menghalangi dan mengekang partisipasi rakyat.
3. Mitos yang didapat dari Tokoh Diana bahwa mahasiswa identik dengan sikap kritis, peduli, dan berani. Sedangkan mitos dari tokoh Bagus bahwa pada pemerintahan Soeharto semua anggota TNI memihak pada rezim penguasa semua itu dilakukan agar dapat mempertahankan kekuasaannya.

4. Makna denotatif yang disampaikan dari nilai gerakan mahasiswa. Mahasiswa dipaksa menuruti pemerintah untuk demo hanya di dalam kampus, mahasiswa telah mengikuti kemauan pemerintah tapi pemerintah tidak mengikuti kemauan mahasiswa, pemerintah tidak segera menanggapi suara rakyat, dan akhirnya mahasiswa lelah dan memutuskan untuk turun ke jalan. Makna konotatif dari nilai gerakan mahasiswa, mahasiswa turun ke jalan membawa aspirasi rakyat yang tidak tahu harus mengadu ke siapa. Mereka tidak menuntut bayaran, mereka tidak menuntut mobil atau rumah mewah, mereka hanya menuntut untuk di dengar.
5. Mitos dari nilai gerakan mahasiswa, mahasiswa mengkritisi seluruh kebijakan pemerintah yang terkesan seenaknya. Tak terhitung lagi entah berapa nyawa mahasiswa yang melayang untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Dapat dikatakan bahwa bukan pejabat negara terhormat yang sekarang ini sedang duduk santai di ruangan mewah yang mewakili suara rakyat, melainkan mahasiswa. Pantas jika disebut suara mahasiswa adalah suara rakyat karena keaktifan mahasiswa memperjuangkan kepentingan rakyat. Tak peduli barisan blokade polisi yang menghadang. Tak peduli barisan tentara bersenjata lengkap yang sudah siap siaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dewi. 2014. *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Denny. 2006. *Jatuhnya Soeharto Dan Transisi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2006. *Detik-Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*. Jakarta: THC Mandiri.
- Kasenda, Peter. 2015. *Hari-Hari Terakhir Orde Baru: Menelusuri Akar Kekerasan Mei 1998*. Depok: Komunitas Bambu.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.